

PENGARUH SUMBER SEJARAH DAN KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 6 SIGI

Fitri Daryanti¹, Hasan, dan Nuraedah²

daryantifitri19@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Tadulako

²Dosen Program Studi Magister Ilmu Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

This article aims to analyze the: 1) the effect of utilization of primary historical sources and utilization of secondary historical sources against the results of student learning on subjects of history in class X SMA Negeri 6 Sigi; 2) the effect of the ability of thinking historically high and low historical thinking ability against the results of student learning on subjects of history in class X SMA Negeri 6 Sigi. Experimental research using factorial design research. The population in this research is the grade X SMA Negeri 6 Sigi, namely: class X B as class experiments and class X A class as the control. Class assignment technique using random sampling. The independent variable in this study is a model of historical sources and historical thinking and the dependent variable is the score results study subjects history. Data collection is done with the test results of the study. Validation and reabilitas are calculated using excel. Test requirements using the help of SPSS 19 that includes a test of normality by wearing a Kolmogorov Smirnov test of its homogeneity and wear the Levene Test. Hypothesis testing using anova on ranks the significance of 0.05. The results of the research and testing of the first hypothesis shows F calculate 277.920 with probability of 0.000. Therefore the probability of 0.05, then $< H_0$ is rejected. Thus summed up:1) affect the utilization of primary historical sources and utilization of secondary historical sources against the results of student learning on subjects of history in class X SMA Negeri 6 Sigi;2) there is the effect of historical thinking ability of high and low historical thinking ability against the results of student learning on subjects of history in class X SMA Negeri 6 Sigi; 3) there is the effect of the interaction between the learning that utilizes primary source and secondary source that utilizes learning towards the learning outcomes of students in the subjects of history in class X SMA Negeri 6 Sigi.

Keywords: Sources, historical thinking, and results.

Pendidikan sejarah memiliki peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan sejarah yang di tingkat sekolah diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran sejarah, juga dapat dipandang sebagai sarana untuk pembentuk identitas nasional. Bahkan dapat dikatakan bahwa mata pelajaran sejarah selain sangat fundamental dalam pembentukan identitas nasional sekaligus menjadi sumber inspirasi yang sarat makna dalam pengembangan kesadaran sejarah para generasi muda. Hal ini dikarenakan materi sejarah sarat dengan berbagai peristiwa yang dapat menggugah kesadaran siswa. Melalui

kisah heroik maupun kisah mas alalu secara umum maka kesadaran sejarah dapat terbentuk.

Materi pelajaran sejarah tidak hanya menyimpan kisah-kisah heorik berupa perlawanan untuk membebaskan bangsa dari tangan penjajahan melainkan berbagai artefek juga dapat menggugah kesadaran sejarah siswa karena peninggalan sejarah memiliki kisah, keunikan dan keunggalan sebagai hasil peradaban manusia pada masa silam. Mempelajari hasil peradaban dan artefak masa lalu dapat memberikan inspirasi kepada siswa. Hal ini dapat diwujudkan jika guru mampu

memanfaatkan berbagai sumber sejarah dalam pelaksanaan pembelajaran.

Keterbatasan guru sejarah SMA Negeri 6 Sigi yang hingga sekarang belum banyak memanfaatkan sumber sejarah primer dalam membelajarkan materi sejarah khususnya materi di kelas X yang memang mengkaji materi peninggalan sejarah kebudayaan batu besar berupa megalitikum disebabkan berbagai faktor, antara lain; 1) kurangnya inisiatif guru sejarah untuk merancang pembelajaran di luar kelas mengunjungi situs sejarah; 2) keterbatasan dana karena membutuhkan biaya transport untuk mengunjungi situs sejarah; 3) adanya kekhawatiran pihak sekolah dan pejabat terkait seperti Dinas Pendidikan untuk memberikan izin karena berpotensi menimbulkan resiko kecelakaan; dan 4) adanya kekhawatiran orang tua siswa untuk memberikan izin kepada anak untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas.

Berdasarkan fakta itu maka tidak mengherankan pemanfaatan sumber sejarah primer seperti situs sejarah belum banyak dimanfaatkan oleh guru sejarah di SMA Negeri 6 Sigi. Padahal, sumber sejarah dalam pembelajaran sejarah sangat dibutuhkan dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran sejarah yakni memahami dan memaknai peristiwa sejarah. Pemanfaatan sumber sejarah ini merupakan salah satu alternatif untuk memperoleh fakta dalam pembelajaran sejarah guna mendapatkan pemahaman peristiwa sejarah yang lebih mendalam dari siswa.

Menurut Wineburg (2006:48) menyatakan “berpikir historis atau berpikir sejarah berarti mengharuskan berfikir dengan cara yang bertentangan dengan cara berfikir sehari-hari yakni diharapkan mampu berpikir kritis, analitis sehingga dapat membaca buku sejarah dengan terampil, membaca peristiwa sesuai dengan konteks, berdiskusi, dan evaluasi.” Hal ini sangat penting karena sejarah bukanlah terbatas pada pengetahuan di masa lalu, yang bisa di genggam dengan mudah di tangan kita atau tersusun rapi di lemari perpustakaan. Tetapi pengetahuan

dalam sejarah itu tersimpan dalam sebuah tembok yang hanya bisa ditembus oleh interpretasi yang tajam terhadap teks-teks sejarah. Kita semua adalah seorang sejarawan, maka kita semua diharuskan untuk berpikir sejarah dalam melihat teks-teks sejarah untuk menggali sebuah kebenaran dari sebuah rentetan peristiwa sejarah yang terkadang masih bersifat kabur.

Selama ini, pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 6 Sigi disajikan melalui tatap muka di kelas dalam bentuk pembelajaran konvensional, yang didominasi oleh metode ceramah. Penggunaan metode ceramah menyebabkan peserta didik kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru. Proses pembelajaran yang berlangsung juga hanya didukung oleh ketersediaan papan tulis sebagai alat bantu pembelajaran. Masih rendahnya pemanfaatan sumber sejarah sebagai sumber belajar dan kemampuan berpikir historis dalam proses pembelajaran sejarah, berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa kurang memuaskan yakni rata-rata belum mencapai ketuntasan belajar minimal yang dipersyaratkan di SMA Negeri 6 Sigi yakni 70 atau 7.0

Diharapkan dengan memanfaatkan sumber-sumber sejarah seperti situs-situs peninggalan sejarah dapat meningkatkan peran aktif siswa dan memberikan peluang kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman dan kemampuan berpikirnya. Dengan perkataan lain siswa juga mampu berpikir historis dengan baik. Penggunaan sumber sejarah berupa situs sejarah dan mengoptimalkan kemampuan berpikir historis, maka pembelajaran menjadi efektif sehingga hasil belajar semakin meningkat. Berdasarkan hal tersebut serta dalam rangka peningkatan hasil belajar sejarah dengan pendekatan pembelajaran efektif, efisien dan terpadu disesuaikan dengan proses dan kemampuan siswa, Peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang ”Pengaruh Sumber Sejarah dan Kemampuan Berpikir Historis Terhadap Hasil

Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 6 Sigi”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan melibatkan tiga variabel. Dua variabel yang diteliti adalah Sumber Sejarah (X1) Kemampuan Berpikir Historis (X2) sebagai variabel bebas sedangkan Hasil Belajar Peserta didik (Y) sebagai variabel terikat (dependent variabel). Penelitian ini menggunakan desain faktorial sederhana (rancangan faktorial 2 x 2) yaitu yang menggunakan dua faktor variabel dan masing-masing faktor menggunakan dua kategori.

Subjek atau populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 6 Sigi yang berjumlah 60 orang yang tersebar pada 2 (dua) kelas. Karena hanya dua kelas, maka seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Jadi, teknik sampling yang digunakan berarti total sampling (penelitian populasi).

Jenis dan Sumber Data

Pada bagian ini dijelaskan dua hal yakni jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang diperoleh secara langsung dari tempat penelitian. Data ini bersumber dari hasil tes belajar siswa dan tes kemampuan berpikir historis. Test ini diberikan kepada siswa baik pada kelas eksperimen atau yang mendapat perlakuan maupun kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Kedua-duanya diberikan test berupa pre test dan post test.

Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kuantitatif apalagi menggunakan desain eksperimen, maka teknik

pengumpulan data menggunakan teknik test. Untuk test hasil belajar diberikan kepada siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran. Test sebelum perlakuan dimaksudkan sebagai pre test untuk mengukur kemampuan awal siswa sedangkan test setelah perlakuan sebagai post test dimaksudkan untuk mengukur hasil dari perlakuan itu sendiri. Sedangkan test untuk mengukur kemampuan berpikir historis hanya diberikan satu kali yakni sebelum perlakuan yang kemudian dipetakan atau dikomposisikan sesuai dengan hasil test tersebut sehingga di dalam kelas ada dua kategori yakni siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam berpikir historis baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol dan siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam berpikir historis baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data

Ada tiga kelompok data yang dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu: data kemampuan berpikir historis, data hasil *pretest*, dan data hasil *posttest*. Secara sistematis ketiga kelompok data tersebut dijelaskan lebih lanjut.

Deskripsi Data Berpikir historis

Salah satu variabel dalam penelitian ini adalah berpikir historis. Berpikir historis merupakan variabel independen atau yang mempengaruhi. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dapat dikompisisikan antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir historis tinggi dan rendah sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Sebaran Subjek dalam Kemampuan Berpikir Historis

Kelas	Berpikir Historis			
	Tinggi (75 – 100)		Rendah (< 75)	
	Jml	%	Jml	%
Eksperimen (sumber Sejarah Primer)	16	53.33	14	46.67
Kontrol (Sumber Sejarah Sekunder)	17	56.67	13	45.33

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 ditunjukkan bahwa jumlah siswa atau subjek penelitian yang memiliki kemampuan berpikir historis tinggi untuk kelas eksperimen atau kelas yang mendapat perlakuan pemanfaatan sumber sejarah primer adalah 16 orang (53.33%) sedangkan yang berotkir historis rendah adalah 14 orang (46.67%). Sementara itu, untuk kelas kontrol atau kelas yang mendapat perlakuan pemanfaatan sumber sejaras sekunder untuk berpikir historis tinggi 17 orang (56.67%) dan berpikir historis rendah adalah 13 orang (45.33%). Dengan demikian jumlah keseluruhan subjek penelitian yang berpikir historis tinggi mencapai 33 orang dan yang berpikir historis rendah 27 orang. Jadi jumlah keseluruhan subjek penelitian dari dua kelas eksperimen dan kontrol mencapai 60 orang.

Deskripsi Data *Pretest*

Tabel 2. Deskripsi Data *Pretest* Hasil Belajar Sejarah

Sumber Sejarah	Berpikir Historis	Mean	N	SD	Min	Maks
Primer (eksperimen)	Tinggi	53.23	16	5.59	35	57
	Rendah	49.09	14	4.30	42	59
Total		51.60	30	4.82	35	58
Sekunder (Kelas Kontrol)	Tinggi	52.13	17	5.86	39	58
	Rendah	50.62	13	5.40	41	58
Total		51.41	30	5.66	39	58

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa pada kelas perlakuan (eksperimen) yang menggunakan sumber sejarah primer memperoleh skor rerata besar 51.60, dengan uraian sebagai berikut: sebanyak 16 siswa yang berberpikir historis tinggi skor rerata sebesar 53,23, standar deviasi sebesar 5.59, skor minimal sebesar 35, dan skor maksimal sebesar 57. Sebanyak 14 siswa yang memiliki berpikir historis rendah skor rerata sebesar 49.09, standar deviasi sebesar 4.30, skor minimal sebesar 42, dan skor maksimal sebesar 59.

Hasil belajar sejarah diukur dengan menggunakan instrumen tes sebanyak 30 butir soal pilihan ganda. *Pretest* adalah tes yang dilakukan sebelum materi pembelajaran dimulai kepada siswa. *Pretest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami materi pelajaran yang akan diajarkan maka terlebih dahulu diberi instrumen berupa soal-soal yang diambil dari materi pelajaran yang akan diajarkan dalam penelitian. *Pretest* ini dimaksudkan sekaligus sebagai pembanding apakah subjek penelitian memiliki perbedaan kemampuan atau tidak. Deskripsi data *pretest* hasil belajar berdasarkan sumber sejarah primer dan sekunder serta kemampuan berpikir historis tinggi atau rendah tiap kelompok perlakuan atau kelompok penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dan dicermati secara konkrit pada tabel berikut:

Setelah selesai perlakuan sesuai dengan yang direncanakan maka proses selanjutnya adalah memberikan *posttest* kepada seluruh kelompok untuk mengukur pencapaian hasil belajar. Data *posttest* inilah yang dijadikan sebagai data utama untuk mengetahui dan menganalisis lebih lanjut ada tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan. Instrumen yang diberikan berupa tes sama baik siswa yang dibelajarkan dengan sumber sejarah primer maupun sumber sejarah sekunder. Deskripsi hasil *posttest* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Data Postest Hasil Belajar Sejarah

Sumber Sejarah	Berpikir Historis	Mean	N	SD	Min	Maks
Primer (eksperimen)	Tinggi	88.39	16	1.64	80	95
	Rendah	76.51	14	4.35	75	80
Total		83.72	30	6.82	75	95
Sekunder (Kelas Kontrol)	Tinggi	74.35	17	2.29	69	79
	Rendah	71.18	13	1.65	65	74
Total		72.69	30	2.56	65	79

Sumber: Data Primer

Tabel 3 diatas dijelaskan bahwa *postest* hasil belajar pada kelas perlakuan (eksperimen) yang menggunakan sumber sejarah primer memperoleh skor rerata sebesar 83,72 dengan uraian sebagai berikut: Sebanyak 14 siswa yang berpikir historis rendah skor rerata sebesar 76,51 standar deviasi sebesar 4.35, skor minimal sebesar 75,00 dan skor maksimal sebesar 80,00. Sebanyak 16 siswa yang memiliki berpikir historis tinggi skor rerata sebesar 88,39, standar deviasi sebesar 1.64, skor minimal sebesar 80,00, dan skor maksimal sebesar 95.

Pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung diperoleh skor rerata siswa sebesar 72,69 yang dapat diuraikan

sebagai berikut: Sebanyak 13 siswa yang memiliki berpikir historis rendah skor rerata sebesar 71,18, standar deviasi sebesar 1.65, skor minimal sebesar 65, dan skor maksimal sebesar 74, sebanyak 17 siswa yang memiliki berberpikir historis tinggi skor rerata sebesar 74,35, standar deviasi sebesar 1,65, skor minimal sebesar 69, dan skor maksimal sebesar 79. Dengan demikian secara deskriptif dapat dinyatakan bahwa hasil *posttest* sudah menunjukkan adanya perbedaan antara kelas eksperimen yang menggunakan sumber sejarah primer dengan kelas kontrol yang menggunakan sumber sejarah sekunder.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data

No	Kelompok Data	N	Kolmogorov-Smirnov Z	p	Kesimpulan
1	Pre Test Eksperimen	30	1.100	0,178	Normal
2	Pre Test Kontrol	30	1.152	0.141	Normal
3	Post Test Eksperimen	30	1.391	0.052	Normal
4	Post Test Kontrol	30	1.026	0.243	Normal

Sumber: Data Primer

Tabel 5. Hasil Analisis Anava

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected sumber	4705.221 ^a	3	1568.407	132.512	.000
Intercept	1174629.696	1	1174629.696	99242.248	.000
Sumber sejarah	3289.463	1	3289.463	277.920	.000
Berpikir historis	101.629	1	101.629	8.586	.004
Sumber sejarah * berpikir historis	1149.539	1	1149.539	97.122	.000
Error	2272.509	54	11.836		
Total	1191499.000	60			
Corrected Total	6977.730	59			

a. R Squared = ,674 (Adjusted R Squared = ,669)

Berdasarkan hasil analisis anava di atas maka untuk selanjutnya dilakukanlah proses pengujian hipotesis penelitian. Adapun pengujian hipotesis ini tentu dalam rangka membuktikan secara statistik mengenai apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Penguji hipotesis dalam rangka menjawab permasalahan penelitian, maka diurutkan sebagai berikut.

Hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran yang menggunakan sumber sejarah primer dan pembelajaran yang menggunakan sumber sejarah sekunder terhadap hasil belajar sejarah. Hipotesis ini menguji ada tidaknya perbedaan hasil belajar antara pembelajaran dengan sumber sejarah primer dan pembelajaran dengan sumber sejarah sekunder. Oleh karenanya, ditegaskan kembali hipotesis statistik dalam penelitian ini sebagai berikut; H_0 : tidak ada perbedaan hasil belajar antara pembelajaran yang menggunakan sumber sejarah primer dengan pembelajaran yang menggunakan sumber sejarah sekunder terhadap hasil belajar sejarah dan H_1 : ada perbedaan hasil belajar antara pembelajaran yang menggunakan sumber sejarah primer dan pembelajaran yang menggunakan sumber sejarah sekunder

Dasar pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas, yakni; jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Jika kaedah pengambilan keputusan tersebut dihubungkan ke Tabel 4.7 maka diperoleh F hitung 277,920 dengan probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini bermakna H_1 diterima artinya rata-rata hasil belajar antara pembelajaran yang menggunakan sumber sejarah primer dan pembelajaran yang menggunakan sumber sejarah sekunder memang berbeda nyata atau ada perbedaan signifikan hasil belajar sejarah antara siswa yang diajar dengan pembelajaran sumber sejarah primer (kelas eksperimen) dengan siswa yang diajar dengan

pembelajaran sumber sejarah sekunder (kelas kontrol).

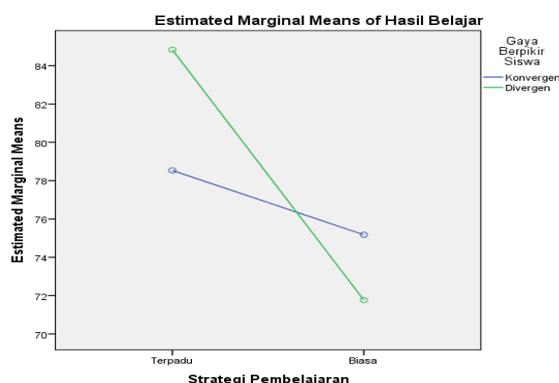
Hipotesis kedua yang diuji adalah pengaruh kemampuan berpikir historis tinggi dan kemampuan berpikir historis rendah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Adapun rumusan hipotesis statistiknya sebagai berikut; H_0 : tidak ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir historis tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir historis rendah terhadap hasil belajar sejarah; dan H_1 : ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir historis tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir historis rendah terhadap hasil belajar sejarah.

Dasar pengambilan keputusannya didasarkan pada nilai probabilitas, yakni; jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan pada tabel hasil analisis anava kemudian dihubungkan dengan dasar pengambilan keputusan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa F hitung adalah 8,586 dengan probabilitas 0,004. Karena probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Berarti rata-rata hasil belajar antara kelompok siswa yang memiliki gaya berpikir divergen dan kelompok siswa yang memiliki gaya berpikir konvergen memiliki perbedaan.

Selanjutnya dilakukan uji interaksi di mana pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dua faktor, yang dalam hal ini akan diuji adalah ada tidaknya interaksi antara pembelajaran dengan menggunakan sumber sejarah (primer dan sekunder) dengan kemampuan berpikir historis (tinggi-rendah). Secara statistik telah dirumuskan bahwa dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut: H_0 : tidak ada interaksi antara pendekatan pembelajaran (terpadu dan parsial) dengan gaya berpikir siswa (divergen dan konvergen) dan H_1 : ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya berpikir siswa. Dasar pengambilan keputusan

berdasarkan nilai probabilitas adalah jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima dan jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak. Dasar ini berlaku secara universal dalam setiap penelitian yang sifatnya kuantitatif.

Tabel F diperoleh 2,65. Karena F hitung 97,122 lebih besar dari F tabel 2, 65 maka H0 ditolak yang artinya ada interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan gaya berpikir siswa. Lebih memperkuat penjelasan adana interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan gaya berpikir siswa, maka ditampilkan profil plots sebagai berikut:



Gambar 1. Profil Plots

Pembahasan

Berdasarkan data dan hasil pengujian hipotesis sebagaimana dipaparkan pada bagian terdahulu, maka untuk selanjutnya dapat dibahas permasalahan yang telah dikemukakan. Lebih memudahkan pembahasan ini, maka mengikuti urutan pengujian hipotesis.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan diperoleh F hitung 277,920 dengan probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas < 0,05, maka Ho ditolak. Hal ini bermakna H1 diterima artinya rata-rata hasil belajar antara pembelajaran yang memanfaatkan sumber sejarah primer dan pembelajaran yang memanfaatkan sumber sejarah sekunder memang berbeda secara nyata atau ada perbedaan signifikan hasil belajar sejarah antara siswa yang diajar dengan pembelajaran yang memanfaatkan sumber sejarah primer (eksperimen) dan yang

memanfaatkan sumber sejarah sekunder (sekunder).

Sisi lain juga sudah dikemukakan bahwa analisis hasil *pre test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda signifikan. Keseluruhan perolehan *mean pre test* pada kelas eksperimen 51,60 sedangkan *mean pre test* pada kelas kontrol mencapai 51.41. Jadi, selisih antara *mean pre test* kelas eksperimen dan kelas kontrol hana 0.19. Sementara itu, *mean post test* kelas eksperimen mencapai 83,72 sedangkan *mean post test* kelas kontrol mencapai 72,69. Dengan demikian selisih antara *mean post test* kelas eksperimen dengan kelas kontrol menapai 11,03. Oleh karena itu, tidak mengherankan hasil uji statistik menggunakan anova dua jalur, menunjukkan ada perbedaan signifikan antara pembelajaran yang memanfaatkan sumber sejarah primer dengan pembelajaran yang memanfaatkan sumber sejarah sekunder sebagaimana dijelaskan di atas.

Temuan dari penelitian ini antara lain menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pembelajaran yang memanfaatkan sumber sejarah primer dengan pembelajaran yang memanfaatkan sumber sejarah sekunder terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Tentu yang menarik untuk dikaji lebih jauh adalah mengapa hal itu bisa terjadi.? Pembelajaran yang memanfaatkan sumber sejarah primer berarti siswa dapat secara langsung melakukan pengamatan terhadap sumber sejarah primer yang dalam hal ini mencakup beberapa situs seperti situs megalith tadulako, pokekea, kulawi, dan watunonju. Sementara itu, pembelajaran yang memanfaatkan sumber sejarah sekunder hanya dapat mengenal dan mempelajari hasil peninggalan megalith tersebut melalui buku paket.

Melihat secara langsung wujud asli dari sebuah objek yang dipelajari tentu berbeda jika hanya melihat gambarnya saja. Dari perspektif ini maka dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa jauh lebih baik melihat secara

langsung objek yang dipelajari karena dengan melihat secara langsung maka siswa lebih tertarik mempelajari lebih lanjut kemudian menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi sehingga pada akhirnya mendorong siswa untuk mendalami materi tersebut. Hal inilah yang terjadi dalam pembelajaran dengan menggunakan sumber sejarah primer dalam membelajarkan mata pelajaran sejarah.

Pengaruh Kemampuan Berpikir Historis terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah

Berdasarkan uji hipotesis yang menunjukkan bahwa F hitung 8,586 dengan probabilitas 0,004. Karena probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Berarti rata-rata hasil belajar antara kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir historis tinggi dan kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir historis rendah, memiliki perbedaan. Kemampuan berpikir historis tinggi memungkinkan siswa untuk menggunakan imajinasinya lebih tinggi pula sehingga ketika mengikuti pembelajaran lebih aktif dan lebih mendalam. Hal ini sangat penting sebagaimana dinyatakan oleh Kartodirdjo (1992:91) bahwa “dari pengalaman sehari-hari diketahui bahwa manusia senantiasa menggunakan imajinasi sehingga tepat untuk membiasakan siswa belajar sejarah dengan menggunakan imajinasi.” Jadi dapat dinyatakan bahwa dengan memiliki kemampuan berpikir historis tinggi artinya siswa mampu menggunakan imajinasinya lebih tinggi dalam pembelajaran. Kumalasari (2005:12) menyimpulkan bahwa “pengajar sejarah yang baik adalah yang mampu merangsang dan mengembangkan daya imajinasi peserta didik.”

Tidaklah mudah menumbuhkan imajinasi siswa untuk mengkaji secara mendalam suatu fenomena sejarah. Cara yang dapat dilakukan salah satunya adalah menjadikan siswa sebagai pelaku sejarah artinya “seolah-olah” dirinya berada dalam situasi yang sedang dipelajarinya. Siswa mesti

dituntun untuk masuk ke dalam alam berpikir tokoh sejarah yang sedang dipelajari. Gagasan pertama kali dikemukakan Collingwood (1985:78) yang menegaskan “perlunya berpikir seperti aktor sejarah untuk memahami secara mendalam di balik peristiwa sejarah.”

Pemikiran yang disampaikan di atas sejalan dengan pandangannya Bapak Taufik Abdullah (Lubis-editor, 2001:115) yang menyatakan bahwa “dalam usaha merekonstruksi peristiwa sejarah, sejarawan harus membayangkan seakan-akan dirinya adalah aktor sejarah yang dikisahkan.” Siswa akan lebih fokus pada pelajaran dan hal ini sangat mungkin dilakukan atau lebih mudah dilakukan apabila siswa dilibatkan penuh dalam pembelajaran dengan cara langsung ke objek yang dipelajari misalnya langsung mengunjungi situs yang dipelajari seperti situs megalith tadulako, pokekea, watunonju, dan kulawi.

Hasil pengujian hipotesis penelitian tentang interaksi antara pembelajaran yang memanfaatkan sumber sejarah primer dan pembelajaran yang memanfaatkan sumber sejarah sekunder serta kemampuan berpikir historis siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran sejarah menunjukkan adanya interaksi tersebut. Dengan perkataan lain penggunaan sumber sejarah relevan dengan kemampuan berpikir historis. Jadi baik sumber sejarah maupun kemampuan berpikir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 6 Sigi.

Adanya interaksi antara penggunaan sumber sejarah dengan kemampuan berpikir historis tidaklah sulit untuk dipahami karena berdasarkan temuan yang ada ternyata memang sesuai dengan pemahaman umum bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir historis maka semakin berpotensi untuk meraih hasil belajar yang maksimal sedangkan semakin rendah kemampuan berpikir historis maka potensi untuk meraih hasil belajar yang tinggi juga rendah.

Secara tegas bahwa berdasarkan temuan lapangan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah siswa yang dibelajarkan langsung ke objek materi yang dipelajari seperti mengunjungi situs megalith tadulako, megalith pokekea, megalith kulawi, dan megalith watunonju lebih mudah dipahami oleh siswa yang memiliki kemampuan berpikir historis tinggi karena siswa yang berpikir historis tinggi dapat mengembangkan pemikirannya secara kritis baik melalui pengamatan, pertanyaan, maupun menyimak materi yang dijelaskan guru sejarah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis penelitian, dan data serta pengujian hipotesis yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka pada bagian akhir laporan penelitian ini perlu dikemukakan kesimpulan sebagai jawaban akhir dari permasalahan yang ada, sebagai berikut:

1. Ada pengaruh pemanfaatan sumber sejarah primer dan pemanfaatan sumber sejarah sekunder terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 6 Sigi.
2. Ada pengaruh kemampuan berpikir historis tinggi dan kemampuan berpikir historis rendah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 6 Sigi.
3. Ada pengaruh interaksi antara pembelajaran yang memanfaatkan sumber primer dan pembelajaran yang memanfaatkan sumber sekunder terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 6 Sigi.

Rekomendasi

Ada beberapa hal yang perlu disarankan dalam artikel ini yakni:

1. Guru sejarah yang ingin melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber sejarah primer terutama ke lokasi

di mana objek yang dipelajari merupakan benda yang tidak dapat dipindahkan atau sudah bersifat tetap seperti benda megalith tadulako, pokekea, kulawi, dan watunonju, maka diharapkan melakukan persiapan yang matang baik dari segi transportasi maupun keamanan siswa

2. Kepala sekolah disarankan hendaknya memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan kepada guru yang ingin melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber sejarah primer agar kegiatan pembelajaran itu terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Collingwood. R.G. 1985. *Ide Sejarah*. (Terjemahan Mhd. Yusof Ibrahim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pengajaran Malaysia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman. P dan M. Sobri Sutikno. 2007. *Strategi belajar mengajar melalui penanaman konsep umum & konsep Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kumalasari, Dyah. 2005. Sejarah dan Problematika Pendidikan. *Istoria*. Volume 1 Nomor 1, September 2005. Hal. 7 – 22.
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. Rosdakarya.
- Suprijino, Agus. 2009. *Cooperative learning teori dan aplikasi paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutikno, M. Sobri. 2009. *Belajar dan pembelajaran, “upaya kreatif dalam mewujudkan pembelajaran yang berhasil*. Bandung: Prospect.
- Umar, M. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja.

- Uno, H. B. 2008. *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, Eko. P. 2009. *Evaluasi program pembelajaran: Panduan praktis bagi pendidikan dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wineburg, Sam. 2006. *Berpikir Historis*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.